

**Integrasi Perspektif Adil Gender Dalam Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas
(Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Surakarta)**

**Daryati
K8408030**

Pendidikan Sosiologi Antropologi

Abstrak : Daryati. K8408030, **INTEGRASI PERSPEKTIF ADIL GENDER DALAM PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS** (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Surakarta). Skripsi. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pemahaman pihak sekolah mengenai konsep gender dan konsep pendidikan adil gender, (2) pengimplementasian pendidikan adil gender oleh guru di sekolah, (3) kendala yang dihadapi guru dalam proses pengimplementasian pendidikan adil gender.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Surakarta. Bentuk penelitian adalah penelitian kualitatif dengan strategi pendekatan studi kasus tunggal terpancang. Sumber data berasal dari para guru dan siswa SMA Negeri 6 Surakarta. Sampling diambil dengan teknik *purposive sampling* yang dilakukan dengan memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah yang hendak diteliti secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap sehingga kemungkinan pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan dengan para guru serta siswa SMA Negeri 6 Surakarta. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yakni dengan tahapan sebagai berikut : reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan : (1) pemahaman yang dimiliki oleh informan sebagai pendidik dan siswa tentang konsep gender dan konsep pendidikan adil gender sangat beragam terutama bagi para pendidik, (2) hampir semua pemahaman yang dikemukakan oleh informan mengenai konsep gender cenderung mengacu pada jenis kelamin serta konsep pendidikan adil gender mengacu pada adil dalam hal kuantitas saja, sehingga pendidikan adil gender merupakan pendidikan yang adil dalam hal kuantitas atau jumlah saja, (3) implementasi pendidikan adil gender belum diterapkan di SMAN 6 Surakarta, (4) program pemerintah yang berupa pengarusutamaan gender (PUG) di bidang pendidikan belum terlaksana di SMA N 6 Surakarta.

Kata Kunci: Pendidikan, gender, adil gender, pengarusutamaan gender

Pendahuluan

Aksi Nasional Pengarusutamaan Gender di Indonesia menjadi hal yang sangat penting dilakukan saat ini. Salah satu alasannya adalah isu yang mengatakan bahwa strategi pengarusutamaan gender di Indonesia gagal. Hal ini terjadi karena meski telah di terapkan melalui Inpres. No.9 Tahun 2000 ternyata masih mengalami berbagai kendala. Kendala tersebut antara lain belum meratanya pemahaman mengenai konsep gender oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, serta minimnya pemahaman tentang PUG sendiri. Pemerintah menerapkan PUG ke dalam berbagai lembaga kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah lembaga pendidikan. Dengan demikian penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah PUG sudah diterapkan di SMA Negeri 6 Surakarta ataukah belum. Dalam penelitian ini hal yang yang menjadi rumusan masalah adalah 1) bagaimana pemahaman pihak sekolah terutama pendidik mengenai konsep gender dan konsep pendidikan adil gender, 2) bagaimana implementasi pendidikan adil gender yang ada di SMA Negeri 6 Surakarta, 3) apa kendala yang dihadapi selama proses implementasi pendidikan adil gender tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pemahaman pihak sekolah mengenai konsep gender dan konsep pendidikan adil gender, (2) pengimplementasian pendidikan adil gender oleh guru di sekolah, (3) kendala yang dihadapi guru dalam proses pengimplementasian pendidikan adil gender.

Metode

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Surakarta. Bentuk penelitian adalah penelitian kualitatif dengan strategi pendekatan studi kasus tunggal terpancang. Sumber data berasal dari para guru dan siswa SMA Negeri 6 Surakarta. Sampling diambil dengan teknik *purposive sampling* yang dilakukan dengan memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah yang hendak diteliti secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap sehingga kemungkinan pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemandapan peneliti dalam memperoleh data. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan dengan para guru serta siswa SMA Negeri 6 Surakarta. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yakni dengan tahapan sebagai berikut : reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Review Literatur

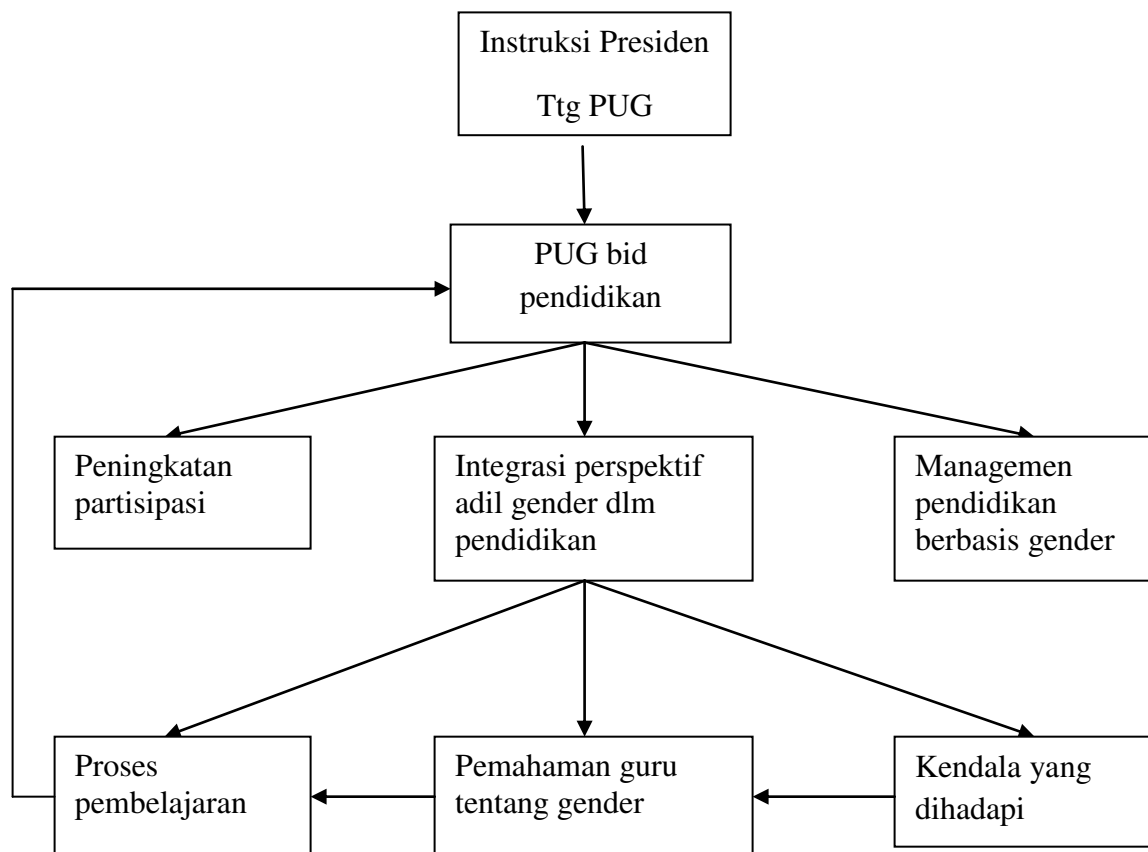
Menurut Stoller gender adalah konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia (Nugroho, 2008: 3). Sementara itu pengertian lain gender adalah keadaan dimana individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan memperoleh pencirian sosial sebagai laki-laki dan perempuan melalui atribut-atribut maskulinitas dan feminitas yang sering didukung oleh nilai-nilai atau sistem simbol masyarakat yang bersangkutan (Saptari & Holzner, 1997: 21). Apabila konsep gender lebih diartikan secara sosial budaya maka konsep sex lebih diartikan secara biologis semata. Sex atau jenis kelamin dapat diartikan sebagai kondisi biologis seseorang, apakah dia secara anatomi perempuan atau laki-laki (Humm,2002: 421). Laki-laki dan perempuan dapat dibedakan dengan melihat ciri-ciri biologisnya beserta fungsi reproduksinya.

Tabel 1.1 Perbedaan jenis kelamin dan gender

Jenis Kelamin (Sex)	Gender
<ol style="list-style-type: none"> Merupakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yakni ciri reproduksi. Sifatnya Universal. Perbedaan sex sama diseluruh dunia bahwa perempuan bisa hamil sementara Laki-laki tidak. Perbedaan sex tidak berubah dari waktu ke waktu. Dari dulu hingga sekarang dan masa datang, laki-laki tidak mengalami menstruasi dan tidak dapat hamil. 	<ol style="list-style-type: none"> Merupakan perbedaan sosial budaya yakni peran, hak, dan kewajiban, kuasa dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat, Sifatnya tidak universal. Gender tidak sama di seluruh dunia, tergantung dari budaya dan perkembangan masyarakat di satu wilayah, sifatnya lokal. Gender berubah dari waktu ke waktu. Setiap peristiwa dapat merubah hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Pendidikan yang adil gender adalah pendidikan yang mengintegrasikan perspektif adil gender dalam pembelajaran. Lebih jelasnya pendidikan yang adil gender merupakan suatu proses transformasi ilmu pengetahuan di sekolah yang dilakukan oleh para pengajar kepada siswa dalam proses pembelajaran yang memberikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam peluang (akses), partisipasi, kesempatan memberikan keputusan serta manfaat. Sedangkan Integrasi

perspektif adil gender adalah suatu usaha untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender pada peserta didik melalui proses pembelajaran di sekolah (Rutiana & Ismi, 2007 : 19). Pendidikan akan menjadi adil gender apabila pengarusutamaan gender (PUG) di bidang pendidikan dijalankan dengan baik. Pengarusutamaan gender merupakan sebuah kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah guna menghilangkan ketidakadilan gender. Hartian Silawati dalam jurnal perempuan mengatakan bahwa pengarusutamaan gender merupakan strategi untuk mencapai kesetaraan gender dan keadilan gender. Memasuki era reformasi, pemerintah Indonesia menyempurnakan istilah Kantor Meneg UPW menjadi Kantor Meneg Pemberdayaan Perempuan (Meneg PP), dan pada 2000 pemerintah mengeluarkan Inpres No.9/2000 tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan. Kebijakan ini merupakan penajaman dari amanat konstitusi UUD 1945 Pasal 4 dan 27, yang diterjemahkan dalam TAP MPR No.IV tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, dan disusun dalam rencana strategis berupa Undang-Undang No.22/2000 tentang Program Pembangunan Nasional. Secara khusus Propenas memuat 26 program yang responsive gender yang tersebut di sektor hukum, ekonomi, politik, pendidikan, sosial budaya dan lingkungan. Diatas telah dijelaskan bahwa PUG merupakan suatu kebijakan untuk menghilangkan ketidakadilan gender di berbagai bidang kehidupan. Seperti halnya dalam bidang pendidikan, PUG dalam bidang pendidikan akan berjalan dengan baik jika didukung oleh perangkat seperti modul, materi ajar, sarana pendukung pengajaran baik di pendidikan umum maupun pendidikan yang berada dibawah naungan lembaga keagamaan, baik yang berada di bawah pengelola agama maupun yang dikelola masyarakat. Pendidikan kesetaraan gender harus dimulai sejak dini. Pengadaannya dapat diselenggarakan dalam bentuk kerja sama antara kantor Depdiknas. Untuk lebih jelasnya penelitian ini memiliki kerangka berpikir sebagai berikut :



Hasil Penelitian dan Pembahasan

SMA Negeri 6 Surakarta merupakan sekolah yang berada di Jl. Mr. Sartono No. 30 Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Berdasarkan letaknya yang berada di pinggir jalan raya maka lokasi sekolah mudah dijangkau oleh kendaraan umum dan dikatakan strategis. Dengan demikian SMA Negeri 6 Surakarta berada di tengah kota. SMA Negeri 6 Surakarta memiliki jumlah guru sebanyak 80 guru, yang terdiri dari guru laki-laki dan guru perempuan. Antara guru laki-laki dan perempuan perbandingannya adalah lebih banyak guru perempuan dari pada guru laki-laki, yaitu 32 guru laki-laki dan 48 guru perempuan.

SMA Negeri 6 Surakarta memiliki visi dan misi sekolah yang digunakan sebagai bahan acuan dalam mewujudkan tujuan nasional pendidikan guna meningkatkan kualitas pendidikan sekolah tersebut. Visi tersebut adalah “berprestasi dalam mutu, santun dalam perilaku dan unggul

dalam budaya”. Sedangkan misi sekolah antara lain : 1) Meningkatkan sumber daya kreativitas guru dalam melaksanakan pendidikan, pengajaran dan pelatihan 2) Mendorong siswa menjadi lebih inovatif dalam pembentukan karakter, penguasaan akademik dan ketrampilan hidup 3) Mendorong siswa hidup sehat dan mengapresiasi seni baik melalui kegiatan intra maupun ekstrakurikuler 4) Menanamkan keunggulan sekolah secara efektif khususnya kepada semua warga sekolah dan masyarakat pada umumnya 5) Meningkatkan keimanan dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 6) Menanamkan budi pekerti yang luhur, cinta tanah air, dan santun sesuai dengan budaya bangsa (terutama D3S : Disiplin, senyum, sapa dan sopan santun) 7) Mendorong dan membentuk setiap siswa untuk mengerti/menguasai bahasa nasional/internasional 8) Mengembangkan budaya kewirausahaan di kalangan siswa. Namun dalam visi dan misi tersebut tidak terdapat hal-hal yang menyangkut dengan gender. Dalam rumusan penelitian ini penelitian ini dijelaskan salah satunya adalah pemahaman konsep gender dan konsep pendidikan adil gender oleh pihak sekolah terutama guru. Dari data yang diperoleh bahwa guru-guru di SMA Negeri 6 Surakarta ternyata belum sepenuhnya memahami konsep gender dan konsep pendidikan adil gender. Hal ini terlihat pada saat wawancara berlangsung serta pada saat peneliti melakukan observasi. Mereka memahami gender hanya sebatas laki-laki dan perempuan. Artinya gender lebih mengacu pada jenis kelamin.

Dari pemahaman konsep gender yang salah maka memunculkan perlakuan yang salah juga. Perlakuan yang diberikan oleh guru kepada siswa terkadang mencerminkan bahwa guru tersebut memang belum paham mengenai gender, contohnya terlihat pada saat pelajaran olah raga, di lapangan semua siswa laki-laki mengikuti kegiatan olah raga sedangkan banyak dari siswa perempuan hanya duduk-duduk di kelas saja dengan berbagai alasan yang diberikan kepada guru. Guru olah raga memperbolehkan siswinya tidak mengikuti pelajaran dengan alasan bahwa menurut beliau perempuan keadaan badannya lemah. Hal seperti itu sudah memunculkan pelabelan bahwa perempuan lemah yang bermula dari pemahaman dari gender yang tidak tepat. Sedangkan untuk pendidikan yang adil gender menurut pemahaman mereka lebih cenderung pada adil dalam hal kuantitas saja. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang guru bahwa didalam kelas beliau selalu bersikap adil kepada siswa, contohnya dengan memberikan pertanyaan yang merata kepada semua siswanya baik laki-laki maupun perempuan. Hal itu hanya menunjukkan adil dalam segi kuantitas saja. Dan hampir semua guru disana berperilaku demikian.

Jika konsep gender dan konsep pendidikan adil gender tidak dimengerti sepenuhnya oleh guru maka implementasi pendidikan adil gender yang ada di SMA Negeri 6 Surakarta tidak secara maksimal diterapkan. Implementasi yang dilakukan menjadi rancu atau bahkan tidak terimplentasikannya pendidikan adil gender di SMA Negeri 6 Surakarta. Pendidikan adil gender hanya dilakukan sebatas adil dalam hal kuantitas saja. Pemahaman yang kurang inilah yang menjadi kendala dalam proses implementasi pendidikan adil gender di SMA Negeri 6 Surakarta.

Kendala utama dari implementasi pendidikan adil gender adalah pemahaman yang kurang tepat oleh para pendidik. Pemaknaan yang kurang tepat tersebut mengakibatkan kerancuan pada makna gender. hal tersebut kemudian memunculkan sikap bias gender pada sebagian besar guru disana.

Penutup

Berdasarkan rumusan masalah yang pertama yakni tentang pemahaman para guru dan siswa tentang konsep gender dan konsep pendidikan adil gender yang dilaksanakan di SMA Negeri 6 Surakarta maka deskripsi dan analisis yang didapat menunjukkan bahwa, pemahaman yang dinyatakan oleh informan sebagai pendidik dan siswa tentang konsep gender dan konsep pendidikan adil gender sangat beragam terutama bagi para pendidik yakni sesuai dengan pemahaman masing-masing. Selain itu pula hampir semua pemahaman yang dikemukakan oleh informan mengenai konsep gender mengacu pada perbedaan jenis kelamin sedangkan konsep pendidikan adil gender mengacu pada adil dalam hal kuantitas saja. Selanjutnya adalah rumusan masalah kedua yakni implementasi pendidikan adil gender yang dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 6 Surakarta menunjukkan bahwa Pendidikan adil gender belum sepenuhnya dilaksanakan oleh pendidik di SMA Negeri 6 Surakarta. Perlakuan yang dilakukan oleh pendidik cenderung mengarah ke bias gender bukan ke adil gender. Pendidikan adil gender yang diterapkan lebih mengacu pada adil dalam segi kuantitas atau jumlah saja.

Setelah mengadakan penelitian dan pengkajian tentang implementasi konsep pendidikan adil gender di sebuah lembaga pendidikan, maka peneliti memberi saran-saran untuk menambah wawasan :

1. Bagi masyarakat

- a. Masyarakat harus bisa menambah wawasan mengenai makna gender yang sebenarnya serta menghilangkan stereotip yang sudah membudaya pada merek mengenai gender.
 - b. Masyarakat harus bisa lebih berpikir terbuka dan rasional akan realita kehidupan sekitarnya agar mendapatkan kehidupan yang layak dari pemerintah.
2. Bagi lembaga pendidikan
- a. Menerapkan pendidikan adil gender secara nyata untuk seluruh anggota sekolah, serta mensosialisasikan konsep pendidikan adil gender kepada para warga sekolahnya.
 - b. Para pendidik ada baiknya mengikuti seminar-seminar yang bertemakan tentang gender agar pemahaman mereka tentang gender tidak rancu.
3. Bagi pemerintah
- Pemerintah terutama bagian pendidikan mengawasi lebih ketat pada sekolah untuk memperbaiki mutu pendidikan yakni pelaksanaan pendidikan adil gender agar proses pendidikan dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Serta lebih memperhatikan mengenai pengarusutamaan gender (PUG) agar terciptanya pendidikan yang adil dan tidak memihak salah satu jenis kelamin.

Daftar Referensi

- Hadi, S. 2005. *Pendidikan Suatu Pengantar*. Surakarta: LPP-UNS.
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme* (terjemahan Mundi Rahayu). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional.
- Moleong, L. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif:Edisi Revisi*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Nugroho Riant. 2008. *Gender dan strategi pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Rutiana, Ismi. 2007. *Integritas Perspektif Adil Gender dalam Proses Pendidikan di Sekolah Dasar*. Surakarta : UNS Press.

Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah pengantar studi perempuan*. Jakarta: Anem Kosong Anem.